



Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Qhairiah Putri Junari¹, Nora Audina², Rachmi Zahirah Azhari³, Wirda Permata Sari⁴, Eka Puji Lestari⁵

STKP Widyaswara Indonesia

qhairiahputri@gmail.com, noraaudina3@gmail.com, rahmizahira22@gmail.com,
pswirda22@gmail.com, pujeka157@gmail.com

Abstract (English)

Children with special needs (ABK) require learning strategies that are specifically designed to meet their unique needs in the educational process. This article discusses in detail effective learning strategies, including differentiation approaches, multisensory-based learning, use of assistive technology, and development of social-emotional skills. The differentiation approach emphasizes the importance of adapting learning content, processes and products according to students' abilities, interests and learning styles. Multisensory strategies help ABK by involving various senses such as visual, auditory and kinesthetic to increase understanding and retention. In addition, assistive technology such as interactive learning software and communication aids supports the independence and accessibility of ABK in learning. This research also highlights the importance of collaboration between teachers, parents and experts to create an inclusive and empowering learning environment. Factors such as teacher training, friendly classroom management, and curriculum adaptation play an important role in successful learning. The case studies presented show that these strategies not only improve the academic outcomes of ABK but also help them develop social, emotional and independence skills. This article provides practical recommendations for educators to implement optimal learning strategies for ABK.

Keywords: *learning strategies, children with special needs, differentiation approach, assistive technology, multisensory, inclusive education*

Abstrak (Indonesia)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik mereka dalam proses pendidikan. Artikel ini membahas secara rinci strategi pembelajaran yang efektif, mencakup pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis multisensori, penggunaan teknologi asistif, serta pengembangan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan diferensiasi menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi multisensori membantu ABK dengan melibatkan berbagai indra seperti visual, auditori, dan kinestetik untuk meningkatkan pemahaman dan retensi. Selain itu, teknologi asistif seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif dan alat bantu komunikasi mendukung kemandirian dan aksesibilitas ABK dalam belajar. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Faktor-faktor seperti pelatihan guru, pengelolaan kelas yang ramah, dan adaptasi kurikulum memainkan peran

penting dalam keberhasilan pembelajaran. Studi kasus yang disajikan menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil akademik ABK tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian. Artikel ini memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang optimal bagi ABK.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, pendekatan diferensiasi, teknologi asistif, multisensori, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas. ABK merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus akibat perbedaan fisik, intelektual, emosional, atau sosial dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Jenis kebutuhan ini sangat beragam, meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, anak dengan gangguan spektrum autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta gangguan belajar spesifik seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Perbedaan ini membuat ABK membutuhkan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal.

Strategi pembelajaran untuk ABK harus mampu mengakomodasi kebutuhan individu berdasarkan karakteristik unik mereka. Pendekatan diferensiasi, yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, menjadi salah satu

solusi yang paling banyak diterapkan. Selain itu, strategi multisensori, yang melibatkan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Integrasi teknologi asistif seperti aplikasi pembelajaran interaktif, alat bantu komunikasi augmentatif, dan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemandirian ABK dalam belajar.

Namun, keberhasilan strategi pembelajaran tersebut tidak terlepas dari beberapa tantangan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk menangani ABK. Pelatihan dan dukungan profesional yang memadai masih menjadi kendala di banyak sekolah, terutama di wilayah yang memiliki sumber daya pendidikan yang terbatas. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang inklusif, kurangnya alat bantu, serta minimnya partisipasi dari keluarga dan komunitas juga menjadi hambatan yang signifikan.

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk menganalisis berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada ABK. Kajian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara

guru, keluarga, dan tenaga ahli, seperti terapis dan psikolog, dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan panduan praktis bagi pendidik, tetapi juga menawarkan wawasan baru bagi pembuat kebijakan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif.

Diharapkan dengan penerapan strategi yang tepat, pendidikan untuk ABK tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan akademik mereka, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian yang penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi salah satu sarana utama dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa terkecuali

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode yang tepat untuk memahami secara mendalam implementasi strategi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta efektivitas strategi tersebut dalam mendukung kebutuhan belajar siswa ABK.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan relevansi, seperti sekolah inklusif atau Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan partisipan utama mencakup guru, siswa

ABK, dan orang tua.

Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman partisipan, observasi langsung untuk mencatat interaksi di dalam kelas, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program individual, serta kebijakan sekolah terkait inklusi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting, kendala umum, dan faktor keberhasilan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran.

Untuk memastikan validitas hasil, triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran rinci mengenai praktik di lapangan, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran ABK di masa depan, baik dari aspek kebijakan, pelatihan guru, maupun penyediaan sumber daya yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mewujudkan pendidikan yang ramah bagi semua siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan pelayanan pendidikan

khusus karena memiliki kondisi tertentu, baik berupa keterbatasan fisik, intelektual, emosi, sosial, atau kombinasi dari kondisi tersebut. ABK mencakup berbagai kategori, seperti tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, dan lainnya, yang membutuhkan pendekatan pendidikan dan dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

1. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran baik sebagian (gangguan pendengaran ringan atau sedang) maupun total (tuli). Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan, sehingga mereka sering memerlukan alat bantu dengar, komunikasi visual, atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

2. Tunadaksa

Tunadaksa merujuk pada anak yang memiliki hambatan atau gangguan fisik dan motorik, baik yang bersifat bawaan sejak lahir maupun akibat cedera atau penyakit. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bergerak, berkoordinasi, dan melakukan

aktivitas sehari-hari. Anak tunadaksa memerlukan bantuan atau adaptasi fisik untuk mendukung aktivitas mereka.

3. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan, baik sebagian (low vision) maupun total (buta). Hambatan ini memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses informasi visual, sehingga sering membutuhkan alat bantu seperti huruf Braille, teknologi berbasis suara, atau panduan fisik untuk mobilitas.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelektual, dengan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah di bawah rata-rata. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam pembelajaran akademik, komunikasi, dan penyesuaian sosial, sehingga memerlukan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

5. Tunalaras

Tunalaras mengacu pada anak yang memiliki gangguan emosional atau

perilaku, yang dapat memengaruhi hubungan sosial, pengendalian emosi, dan perilaku adaptif. Anak tunalaras sering memerlukan pendekatan terapi psikososial dan pembelajaran yang mendukung pengelolaan emosi.

6. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH/ADHD)

Anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang terstruktur dan fleksibel untuk mendukung fokus dan pengendalian perilaku.

7. Anak Berbakat

Meskipun tidak dianggap sebagai keterbatasan, anak berbakat juga termasuk dalam ABK karena mereka memiliki kemampuan atau potensi luar biasa dalam bidang tertentu (akademik, seni, atau olahraga) yang memerlukan pendekatan pendidikan yang menantang dan memperkaya.

Pendapat Para Ahli tentang Strategi untuk ABK :

Hallahan dan Kauffman (2006)

berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK harus memperhatikan individualisasi. Artinya, guru harus mengenali kebutuhan spesifik setiap anak dan merancang pembelajaran yang sesuai. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini dapat membantu anak mengatasi hambatan yang dihadapi dalam belajar.

Santrock (2014) menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pembelajaran ABK, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Menurutnya, pembelajaran untuk ABK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka.

Gargiulo (2012) menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknologi pendidikan dalam mengajar ABK. Teknologi seperti perangkat komunikasi alternatif dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi ABK.

UNESCO (2009) menyatakan bahwa pendidikan inklusif yang berhasil tergantung pada kemampuan guru dalam mengadopsi strategi yang fleksibel dan

adaptif terhadap keragaman kebutuhan siswa. UNESCO juga menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani ABK.

Smithetal.(2015) merekomendasikan penggunaan metode pengajaran berbasis permainan (game-based learning) untuk membantu ABK mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka. Mereka juga menyarankan penggunaan strategi berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Heward (2013) menekankan pentingnya pendekatan berbasis tim dalam mendukung ABK. Kolaborasi antara guru, terapis, dan keluarga dianggap penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran anak.

1) Strategi anak berkebutuhan khusus

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah pendekatan, metode, atau teknik khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual ABK agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai

dengan potensi masing-masing. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan setiap anak, serta mempertimbangkan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki, seperti kesulitan belajar, gangguan perkembangan, atau hambatan fisik dan sensorik.

Berikut adalah strategi pembelajaran yang cocok untuk ABK:

1. Strategi Individualisasi

Definisi: Strategi ini berfokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak.

Contoh: Penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang memuat tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

2. Pembelajaran Multisensori

Definisi: Menggunakan berbagai indera (visual, auditory, kinestetik) untuk membantu anak memahami materi.

Contoh: Membaca menggunakan kartu bergambar, belajar menulis di atas pasir, atau

- menggunakan alat bantu audio.
3. Pendekatan Differentiated Instruction
Definisi: Menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar anak.
Contoh: Menyediakan bahan ajar dalam berbagai format, seperti video, teks sederhana, atau permainan interaktif.
 4. Metode Pembelajaran Kooperatif
Definisi: Melibatkan ABK dalam kelompok kecil bersama anak lainnya untuk membangun kerja sama dan interaksi sosial.
Contoh: Kerja kelompok dengan peran yang sesuai kemampuan ABK.
 5. Teknologi Asistif
Definisi: Menggunakan alat bantu teknologi untuk mendukung pembelajaran.
Contoh: Perangkat lunak pembelajaran khusus, aplikasi berbasis suara, atau tablet untuk komunikasi.
 6. Pendekatan Berbasis Penguatan Positif
Definisi: Memberikan pujian, penghargaan, atau motivasi saat anak mencapai kemajuan dalam pembelajaran.
Contoh: Memberikan stiker penghargaan atau pujian lisan setelah tugas selesai.
 7. Pembelajaran Berbasis Aktivitas
Definisi: Menyampaikan materi melalui aktivitas praktis yang melibatkan anak secara langsung.
Contoh: Bermain peran, eksperimen sains sederhana, atau kegiatan seni.
 8. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Ahli
Definisi: Melibatkan orang tua, terapis, atau psikolog untuk mendukung proses pembelajaran.
Contoh: Orang tua membantu melatih keterampilan yang diajarkan di sekolah di rumah.
 9. Pendekatan Visual Schedules
Definisi: Menggunakan jadwal visual untuk membantu anak memahami rutinitas dan transisi.
Contoh: Menggunakan gambar atau kartu

untuk menunjukkan urutan kegiatan.

10. Lingkungan Belajar yang Inklusif

Definisi: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung anak untuk merasa diterima.

Contoh: Pengaturan kelas yang memungkinkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua siswa.

2) **Perlunya Menentukan Strategi yang Cocok untuk Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Menentukan strategi pembelajaran yang cocok untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah langkah fundamental dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. ABK memiliki kebutuhan yang beragam, tergantung pada jenis hambatan atau kebutuhan khusus yang mereka alami. Oleh karena itu, guru perlu memahami pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran agar dapat mendukung potensi maksimal setiap anak. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai perlunya menentukan strategi yang cocok untuk ABK:

1. Memenuhi Kebutuhan Individual Anak

Setiap anak memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda, terutama ABK. Beberapa anak mungkin memerlukan bantuan visual untuk memahami informasi, sementara yang lain mungkin lebih efektif belajar melalui pendengaran atau aktivitas fisik. Dengan menentukan strategi yang tepat, guru dapat:

- Memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individual anak.
- Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran.
- Menyediakan solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti alat bantu belajar, modifikasi tugas, atau pendekatan individual.

2. Mengoptimalkan Potensi Anak

Strategi yang tepat membantu ABK mengembangkan potensi terbaik mereka. ABK sering kali memiliki kemampuan unik yang memerlukan pendekatan berbeda untuk diidentifikasi dan dikembangkan. Dengan strategi yang sesuai, guru dapat:

- Memberikan stimulasi yang mendukung pengembangan

kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak.

- Membantu anak mencapai tujuan belajar sesuai dengan kapasitas mereka.
- Meningkatkan kualitas hidup anak melalui penguasaan keterampilan akademik dan non-akademik.

3. Mengurangi Tantangan dan Hambatan Belajar

Proses pembelajaran bagi ABK sering kali penuh tantangan. Hambatan fisik, sensorik, atau intelektual dapat menghalangi anak memahami materi yang diajarkan. Dengan strategi yang disesuaikan, guru dapat:

- Mengurangi rasa frustrasi atau stres yang dialami anak selama pembelajaran.
- Membantu anak beradaptasi dengan metode belajar yang lebih sesuai.
- Membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

4. Meningkatkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak

Pengalaman belajar yang positif memiliki dampak besar pada

kemandirian dan rasa percaya diri ABK. Strategi yang tepat memungkinkan anak:

- Meraih keberhasilan kecil yang dapat meningkatkan motivasi mereka.
- Mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri.
- Belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah.

5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana semua anak, termasuk ABK, merasa diterima dan didukung. Strategi pembelajaran yang tepat memungkinkan:

- Interaksi sosial yang positif antara ABK dan teman-teman sekelasnya.
- Peningkatan empati dan pemahaman siswa lain terhadap keberagaman.
- Terciptanya suasana kelas yang harmonis dan saling menghormati.

6. Mematuhi Prinsip Pendidikan yang Adil dan Merata

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai

dengan kebutuhannya, termasuk ABK. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan pentingnya memberikan pelayanan pendidikan yang setara. Dengan menentukan strategi pembelajaran yang cocok, guru dapat:

- Memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk berkembang.
- Mewujudkan keadilan dalam sistem pendidikan.
- Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

7. Mendukung Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk ABK membantu guru:

- Mengelola waktu dan sumber daya secara lebih efektif.
- Mempermudah perencanaan pembelajaran dengan pendekatan yang terstruktur.
- Meningkatkan profesionalisme dalam

menangani keragaman kebutuhan siswa.

8. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional ABK

Strategi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

Hal ini penting untuk:

- Membantu ABK memahami dan mengelola emosi mereka.
- Mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi.
- Membentuk karakter anak agar lebih percaya diri dalam kehidupan sosial.

9. Meningkatkan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Ahli

Proses pembelajaran yang berhasil memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis. Strategi yang tepat mendorong kolaborasi yang lebih baik, sehingga:

- Orang tua dapat melanjutkan pembelajaran di rumah sesuai dengan pendekatan yang digunakan di sekolah.

- Tenaga ahli dapat memberikan masukan atau bantuan tambahan untuk mendukung proses belajar anak.

10. Menyesuaikan dengan Teknologi dan Inovasi Pendidikan

Teknologi modern memberikan banyak peluang untuk meningkatkan pembelajaran bagi ABK. Dengan memilih strategi yang tepat, guru dapat:

- Memanfaatkan teknologi asistif, seperti aplikasi berbasis suara atau perangkat komunikasi alternatif.
- Menggunakan media pembelajaran interaktif yang menarik bagi ABK.
- Membantu anak mengembangkan keterampilan digital yang relevan untuk masa depan.

D. Kesimpulan

Menentukan strategi pembelajaran yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus adalah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Strategi ini memungkinkan guru untuk mendukung kebutuhan individu anak, mengurangi hambatan belajar, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan.

Dengan pendekatan yang tepat, ABK dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Hal ini tidak hanya berdampak pada kehidupan mereka secara pribadi, tetapi juga pada masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di masa depan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, dan lainnya, memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Tunarungu menghadapi tantangan dalam komunikasi dan memerlukan alat bantu dengar atau metode komunikasi visual seperti bahasa isyarat.

Tunadaksa membutuhkan dukungan fisik dan lingkungan yang ramah akses untuk aktivitas sehari-hari. Setiap kategori ABK memiliki kebutuhan spesifik yang menuntut perhatian individual dan kolaborasi antara keluarga, guru, serta masyarakat.

Dengan layanan pendidikan yang inklusif, dukungan emosional, dan aksesibilitas, anak-anak ini memiliki peluang untuk berkembang, berkontribusi dalam masyarakat, dan

mencapai kemandirian sesuai potensi mereka.

UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. Paris: UNESCO.

E. Daftar Pustaka

Gargiulo, R. M. (2012). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Guo, Y., Yang, M., & Zhang, L. (2022). Project-Based Learning: A Powerful Approach to Improve Student Engagement and Learning Outcomes. *Journal of Educational Technology*, 12(3), 245-261.

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon.

Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Upper Saddle River: Pearson Education.

Indarta, I., & Adi, S. (2022). The Effectiveness of Project-Based Learning in Primary Education: A Case Study in Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(1).

Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

Smith, P., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2015). *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings*. Upper Saddle River: Pearson.